

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Sejak lebih dari 200 tahun, umat Islam telah berhadapan dengan berbagai jenis serangan, penindasan, dan keganasan bahkan pernah dibunuh bersama-sama hanya karena mereka beragama Islam. Ini disebabkan oleh banyaknya orang Islam yang hidup di bawah rezim bukan Islam yang benci terhadap Islam. Ketika etnis Rusia yang beragama Kristen berkuasa, wilayah Muslim mulai diduduki. Pada periode Soviet, kehidupan beragama tetap berjalan namun semua aliran keagamaan menghadapi tekanan. Bahkan, pada pertengahan abad ke-18, Muslim Rusia tidak diperbolehkan melakukan aktivitas keagamaan, membangun masjid dan sekolah. Meletusnya revolusi komunis 1917 memunculkan situasi yang sangat buruk bagi semua pemeluk agama, terutama Muslim, yang berujung pada pemberantasan agama sejak 1927. Meskipun sangat dihalangi semasa komunis, akar budaya dan sejarah Islam tidak pernah tercabut. Momentum reformasi ekonomi dan sosial, sampai keruntuhan Uni Soviet, dimanfaatkan Muslim Rusia untuk menata kembali keberagamaannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [http://www.cmm.or.id/cmm-ind\\_more.php?id=A4990\\_0\\_3\\_0\\_M](http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A4990_0_3_0_M), 4 Desember 2007, dalam "Gairah

Setelah 70 tahun berada di bawah pemerintahan komunis dimana Islam dijadikan sasaran penindasan, kini Islam kembali menjadi subjek yang ikut menentukan perkembangan keadaan. Pada masa pemerintahan Boris Yeltsin, perubahan – perubahan yang mengarah pada perkembangan Islam belum begitu tampak karena Yeltsin tenggelam dalam kedekatannya dengan Barat sehingga konsep – konsep Barat masih sangat berpengaruh dalam setiap tindakan kepemimpinannya. Perubahan tersebut baru dapat dirasakan pada masa pemerintahan Vladimir Putin. Pertama kalinya dalam sejarah, seorang pemimpin Rusia memasukkan menteri Muslim dalam kabinetnya dan mengakui eksistensi Muslim Rusia. Presiden Vladimir Putin terlihat serius melirik Islam dengan hadir pada acara Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Malaysia (2003), yang akhirnya menjadi peninjau tetap dan memprakarsai terbentuknya Alliance of Civilization Rusia-Islam lewat pertemuan 27-28 Maret 2006 dengan tokoh Islam dari 15 negara. Putin mengharapkan partisipasi Rusia di OKI akan mempromosikan perkembangan selanjutnya dan memperkuat hubungan Rusia dengan dunia Islam karena Muslim di Rusia berhasrat untuk suatu kerja sama yang lebih luas dengan seluruh dunia Islam.

Putin telah membuktikan dirinya sebagai pemimpin yang merangkul Islam sebagai kekuatan strategis yang menjadi faktor penting tetap bersatunya Rusia sebagai negara berdaulat. Putin membuat kebijakan pro Islam dengan melibatkan

memiliki peran penting seperti saudaranya, etnis Rusia, dalam pembangunan negeri warisan Tsar tersebut.<sup>2</sup>

Perkembangan Islam di Rusia pada masa Putin dipandang sebagai kasus yang menarik karena terlihat adanya perbedaan yang jelas mengenai perkembangan Islam di Rusia pada masa pemerintahan presiden Vladimir Putin dan pada masa pemerintahan presiden sebelumnya. Saat rezim komunis berkuasa, Muslim Rusia tidak dapat melakukan kegiatan keagamaan secara bebas. Dalam upaya mendapatkan legitimasi dari umat Muslim Rusia dan negara – negara Islam dunia, Putin berusaha menghapuskan tekanan-tekanan tersebut dengan mengambil langkah-langkah yang cukup besar dan berani. Tentu saja dibalik upaya tersebut terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai oleh Putin. Motif Putin dalam meningkatkan perkembangan Islam di Rusia inilah yang akan dibahas secara lebih lengkap dan jelas.

## **B. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah :

- Untuk mengetahui dan memahami sejarah dan perkembangan Islam pada masa Uni Soviet dan pasca Uni Soviet
- Untuk lebih memahami perkembangan Islam di Rusia pada masa pemerintahan Vladimir Putin
- Untuk membuktikan rumusan masalah dan hipotesa yang telah ditentukan

---

<sup>2</sup> [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=8777](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8777), 28 Maret 2007, dalam "Perkembangan Islam di Rusia pada Masa Pemerintahan Vladimir Putin" diakses 7 Januari 2008

- Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Sejarah hubungan orang Rusia dengan orang Islam adalah sejarah mengenai perebutan dominasi sebagaimana yang terjadi di Spanyol, Persia, India, dan Timur Jauh. Orang Rusia pernah dikuasai oleh suku bangsa Tartar yang beragama Islam dari Crimea dan oleh beberapa suku lainnya. Merekalah yang selama berabad-abad berkuasa menetapkan siapa yang memegang tampuk pimpinan di Moskow. Tetapi kini, orang Rusialah yang memegang kekuasaan itu dan mereka menganggap bahwa penjajah Tartar Islam sangat tidak menyenangkan serta tidak boleh terulang lagi. Berbagai usaha telah dijalankan oleh pemerintah pusat untuk membendung agar agama Islam tidak menjadi panutan yang dominan sehingga komunisme dapat memasyarakat diseluruh lapisan penduduk. Akan tetapi, seiring dengan perubahan iklim politik dunia internasional yang mengandung gejala pertentangan antara Barat melawan Islam, apresiasi Rusia dan negara-negara bekas Uni Soviet terhadap Islam mulai meningkat. Setelah 70 tahun berada di bawah pemerintahan komunis dimana

Islam dijadikan sasaran penindasan, kini Islam kembali menjadi subjek yang ikut menentukan perkembangan keadaan.<sup>3</sup>

Setelah Uni Soviet bubar, Rusia menjadi negara yang “minder” di pergaulan internasional karena banyak masalah dalam negeri yang muncul. Sepertiga dari wilayahnya lepas. Boris Yeltsin, Presiden pertama Rusia pasca-Uni Soviet gagal membenahi masalah dalam negeri. Yeltsin mencoba mengikuti sistem politik Barat yang demokratis dan menggantikan sistem komando di era komunis dengan sistem ekonomi pasar. Bahkan, Direktur Eksekutif Institute for Policy Studies, Fadli Zon, mencatat periode 1992-1998, merupakan masa – masa sulit bagi Rusia. Situasi ekonomi buruk, standar hidup jauh merosot, dan kerawanan sosial tinggi. Rusia bergantung pada pinjaman luar negeri dan bantuan kemanusiaan, bahkan sempat menjadi negara penerima bantuan untuk negara – negara miskin. Yeltsin yang berhasil menggantikan Mikhail Gorbachev yang karismatik, seakan tenggelam dengan kedekatannya dengan Barat. Vladimir Putin, Presiden Rusia berikutnya menerima warisan masalah di segala bidang, baik dalam dan luar negeri.<sup>4</sup>

Vladimir Putin berusaha memperbaiki pemerintahan Rusia yang penuh dengan warisan masalah dari pemimpin sebelumnya. Salah satu langkah untuk mendukung usaha Putin tersebut antara lain dengan bersikap apresiatif terhadap Islam

---

<sup>3</sup> <http://dedehsh.multiply.com/journal/item/18>, 2 Agustus 2007, dalam “*Rusia Kaya Akan Naskah-naskah Kuno Islam*”, diakses 7 Januari 2008

<sup>4</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/042006/01/0904.htm>, dalam “*Rusia Berusaha Mendekati*

(pro-Islam) dan berusaha merangkul serta mendekati dunia Islam untuk memperoleh dukungan dan kerjasama dari negara-negara Islam di dunia guna berperan aktif dalam perdamaian dunia dan menjaga kesatuan Rusia. Rusia bersama 17 negara Islam (termasuk Indonesia) pernah menggelar pertemuan bertajuk Kelompok Visi Strategis Rusia – Dunia Islam. Pertemuan ini bukan hanya strategis bahkan memancing spekulasi dari dunia internasional mengenai arah politik luar negeri Rusia. Dalam pertemuan tersebut Rusia secara terbuka mengatakan sangat membutuhkan kerja sama dengan dunia Islam guna berperan aktif dalam perdamaian dunia. Saat ini Rusia sedang berupaya mengembalikan statusnya sebagai negara adidaya. Setelah terpuruk pasca-1990 kini mulai menata berbagai instrumen termasuk militer dan ekonomi. Walaupun hasilnya belum terlihat, pertumbuhan ekonomi terus meningkat belakangan ini.<sup>5</sup>

Dibanding era komunis, Muslim Rusia sudah boleh tersenyum saat ini karena pemerintah Rusia sudah mulai apresiatif terhadap kaum Muslim. Pada periode Soviet, kehidupan beragama tetap berjalan tetapi semua aliran keagamaan menghadapi tekanan. Misalnya pada awal abad 20 di masa Uni Soviet terdapat sekitar 12000 masjid, namun pada masa pertengahan 1980-an hanya tinggal 343 dari jumlah tersebut. Bagi Rusia, akhir abad 20 sampai dengan awal abad 21 adalah periode

---

<sup>5</sup> <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/23/opi03.htm>, 23 Mei 2006, dalam “*SBY dan Prospek*”

kebangkitan rohani dan keagamaan termasuk pula Islam. Pada tahun 2000 jumlah masjid di wilayah Federasi Rusia (yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan wilayah Uni Soviet) mencapai hampir setengah dari jumlah sebelum revolusi. Kini di Rusia secara resmi telah terdaftar 4750 masjid, namun jumlah sebenarnya lebih besar dan jumlah itu terus bertambah. Di Dagestan saja terdapat antara 1600 – 3000 masjid. Dalam sepuluh tahun terakhir jumlah masjid di Tatarstan lebih dari 1000. Di Ibukota Rusia dengan jumlah pemeluk agama Islam yang melebihi 1 juta orang terdapat 20 komunitas Muslim dan 5 masjid. Menurut pakar data Rusia, sedikitnya terdapat 7000 masjid di Rusia. Menurut data Register negara, kini telah tercatat 3345 organisasi keagamaan Muslim lokal. Jumlah terbesar organisasi-organisasi keagamaan Muslim terdaftar di daerah Volga (1945), diikuti Kaukasus Utara (980) dan Ural (316). Jumlah organisasi keagamaan Muslim di daerah lainnya lebih kecil. Setelah bubarnya Uni Soviet perkembangan pesat jumlah masjid baru maupun yang direnovasi serta menjamurnya komunitas Muslim menuntut adanya imam – imam yang dididik secara cepat. Sekolah pertama untuk persiapan imam dan muadzin di Rusia dibuka di Ufa pada tahun 1989. Pada tahun 2002 telah tercatat 114 sekolah Islam di Rusia, dimana 12 sekolah tinggi diantaranya mendapat lisensi.

Setiap minggu TV pemerintah Rusia menyiarkan program yang dinamakan “Muslim”. Program tersebut menceritakan mengenai tradisi, adat dan budaya orang penganut Islam di Rusia. Radio pemerintah juga mempunyai program serupa. Pada

Rusia dan dukungan Persatuan Wartawan Rusia. Kedua dialog baik didalam konfesi maupun diantara konfesi – konfesi dan yang berkuasa resmi berkembang.<sup>6</sup>

Selain itu, pertama kalinya dalam sejarah, seorang pemimpin Rusia memasukkan menteri Muslim dalam kabinetnya dan mengakui eksistensi Muslim Rusia. Putin, di era dominasi AS di fora dunia, melakukan langkah mengejutkan ketika menyatakan ingin hadir di Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada 2003 di Malaysia, lalu diterima menjadi peninjau tetap. Langkah lebih lanjut kerjasama Rusia – Islam dibuktikan dengan memberi posisi permanen kepada Rusia (sebagai peninjau) dalam sidang – sidang yang diselenggarakan Organisasi Konferensi Islam (OKI). Selanjutnya, Rusia memprakarsai terbentuknya Alliance of Civilization Rusia-Islam lewat pertemuan 27-28 Maret 2006 dengan tokoh Islam dari 15 negara. Putin mengharapkan partisipasi Rusia di OKI akan mempromosikan perkembangan selanjutnya dan memperkuat hubungan Rusia dengan dunia Islam karena Muslim di Rusia berhasrat untuk suatu kerja sama yang lebih luas dengan seluruh dunia Islam.

Langkah briliannya terlihat pada saat menerima kemenangan Hamas dalam pemilu Palèstina awal 2006 sehingga menuai simpati dari negara – negara Islam dunia. Di sisi lain, Israel dan AS tidak menerima kemenangan itu dan mengaitkan Hamas dengan terorisme. Rusia memandang dunia Islam sebagai kekuatan signifikan dan dapat menjadi mitra dalam mewujudkan tatanan dunia baru yang damai, adil dan

---

<sup>6</sup> [http://www.indonesia.mid.ru/aktiv/01\\_i.html](http://www.indonesia.mid.ru/aktiv/01_i.html), dalam "Presentasi oleh M. Bely, Duta Besar Federasi Rusia di Indonesia di Pusat Penelitian untuk Asia Tengah dan Rusia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah", diakses 7 Januari 2008.

beradab. Konflik diplomatik Rusia-Inggris, yang akan memicu bibit – bibit "Perang Dingin" babak kedua, akan membuat Rusia berpaling kepada negara – negara Islam. Negara – negara Islam yang merasa sakit hati oleh Inggris (juga Amerika dan Israel), mungkin lebih merasa aman berhubungan dengan Rusia yang memiliki keterkaitan dengan sejarah dan khasanah kebudayaan Islam.

Bagi Rusia, dunia Islam merupakan mitra strategis yang diyakini akan mampu membangun kekuatan pengimbang. Rusia juga tak mempermasalahkan jika langkahnya mendekati dunia Islam direspons negatif oleh AS dan negara Barat lainnya. Negara itu bahkan menantang AS untuk menjalankan kebijakan yang sama seperti yang dilakukannya saat ini. Secara terbuka pada politik internasional Rusia juga melawan arus barat. Dalam kasus Palestina, negara itu menjadi satu-satunya negara Eropa yang mendukung pemerintahan Hamas. Saat ini dunia internasional menghentikan bantuan finansial kepada Palestina yang berujung pada bangkrutnya rezim Hamas. Pertimbangan lain untuk mendekati dunia Islam dipengaruhi realitas internal di negeri Beruang Merah itu. Rusia merupakan salah satu negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/23/opi03.htm>, 23 Mei 2006, dalam "SBY dan Prospek" (2007), hal. 117.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, penulis akan membahas satu pokok masalah yang dipandang menarik yaitu *“Mengapa Presiden Vladimir Vladimirovich Putin Berusaha untuk Meningkatkan Perkembangan Islam di Rusia (2000-2007)?.”*

#### **E. Kerangka Dasar Pemikiran**

Teori adalah konsep – konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu, sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah.<sup>8</sup>

Teori sebagai perangkat preposisi yang terintegrasi secara sintaksis, yaitu mengikuti aturan – aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar sehingga dapat diamati, dan dapat berfungsi sebagai wahana untuk menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>9</sup>

Kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan motif presiden Vladimir Vladimirovich Putin dalam meningkatkan perkembangan Islam di Rusia (2000-2007), penulis menggunakan konsep atau teori yang berhubungan dengan fenomena tersebut, yaitu Konsep Legitimasi dan Konsep Balance of Power.

---

<sup>8</sup> Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi* (Jakarta, 1990), hal. 186

## **E. 1. Konsep Legitimasi**

Legitimasi memiliki kesamaan dengan otoritas atau kewenangan. Legitimasi dapat disebut sebagai kekuasaan yang benar. Yang dapat membedakan keduanya adalah bahwa bila berbicara tentang legitimasi kita akan dihadapkan kepada seluruh sistem pemerintahan. Sehingga dapat kita katakan bahwa bila berbicara tentang legitimasi berarti kita berbicara tentang rezim.<sup>10</sup>

Konsep legitimasi berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap kewenangan. Artinya, apakah masyarakat menerima dan mengakui hak moral pemimpin untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang mengikat masyarakat ataukah tidak? Apabila masyarakat menerima dan mengakui hak moral pemimpin untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang mengikat masyarakat maka kewenangan itu dikategorikan sebagai kewenangan yang berlegitimasi. Maksudnya, legitimasi merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik.

### **E. 1. 1. Obyek Legitimasi**

Suatu sistem politik dapat lestari apabila sistem politik secara keseluruhan mendapatkan dukungan, seperti penerimaan dan pengakuan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi diperlukan bukan hanya untuk pemerintah, tetapi juga untuk unsur – unsur sistem politik yang lain. Yang menjadi obyek legitimasi bukan hanya pemerintah, tetapi juga unsur – unsur lain dalam sistem politik. Jadi, legitimasi dalam

---

<sup>10</sup> ... ..

arti luas berarti dukungan masyarakat terhadap sistem politik, sedangkan dalam arti sempit merupakan dukungan masyarakat terhadap pemerintah yang berwenang.

Menurut Easton terdapat tiga obyek dalam sistem politik yang memerlukan legitimasi agar suatu sistem politik tidak hanya berlangsung secara terus – menerus, tetapi mampu pula mentransformasikan tuntutan menjadi kebijakan umum. Ketiga obyek legitimasi ini meliputi komunitas politik, rezim, dan pemerintahan.<sup>11</sup> Dalam hal ini Putin masuk ke dalam obyek “pemerintahan” karena Putin melaksanakan kebijakan politiknya untuk mendekati Islam melalui kekuasaannya dalam pemerintahan yaitu sebagai Presiden..

### **E. 1. 2. Cara Mendapatkan Legitimasi**

Cara – cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

Pertama, *symbolis*, yakni memanipulasi kecenderungan – kecenderungan moral, emosional, tradisi dan kepercayaan, dan nilai-nilai budaya pada umumnya dalam bentuk simbol – simbol. Penggunaan simbol – simbol untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi cenderung bersifat ritualistik, sakral, retorik, dan mercusuar. Misalnya dengan cara membangun masjid, madrasah, dan sekolah – sekolah Islam lainnya. Pada masa pemerintahan Putin terjadi banyak pembangunan masjid, madrasah, dan sarana keagamaan yang lain sehingga terjadi

<sup>11</sup> David Easton, “*A System Analysis of Political Life*”, Chicago : The University of Chicago Press, 1956, hal. 23-24.

perkembangan pesat jumlah masjid baru maupun yang direnovasi serta menjamurnya komunitas Muslim menuntut adanya imam – imam yang dididik secara cepat. Sekolah pertama untuk persiapan imam dan muadzin di Rusia dibuka di Ufa pada tahun 1989. Pada tahun 2002 telah tercatat 114 sekolah Islam di Rusia, dimana 12 sekolah tinggi diantaranya mendapat lisensi.

Kedua, *materiil*, yakni dengan cara menjanjikan dan memberikan kesejahteraan materiil kepada masyarakat, seperti menjamin tersedianya kebutuhan dasar (*basic needs*), fasilitas kesehatan dan pendidikan, sarana produksi pertanian, saran komunikasi dan transportasi, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, dan modal yang memadai. Putin menjanjikan dan memberikan kesejahteraan materiil kepada masyarakat, seperti menjamin kebebasan beragama, menjamin kesejahteraan kaum Muslim Rusia, dan dibidang ekonomi menjamin adanya perbaikan perekonomian Rusia.

Ketiga, *prosedural*, yakni dengan cara menyelenggarakan pemilihan umum untuk menentukan para wakil rakyat, presiden dan wakil presiden, dan para anggota lembaga tinggi negara atau referendum untuk mengesahkan suatu kebijakan umum. Penggunaan metode prosedural atau pemiliha umum ini berlangsung mulai dari calon tunggal sampai dengan calon bersaing bebas, dan mulai dari yang bersifat umum, langsung, rahasia, serta jujur dan adil (*fair*) sampai dengan penuh manipulasi dan intimidasi. Bagi sementara sistem politik, penyelenggaraan pemilihan umum

“ ... ”

ini, Putin melibatkan Muslim ke dalam sistem pemerintahan misalnya dengan cara memasukkan menteri Muslim dalam kabinetnya.

Dengan menggunakan konsep legitimasi, maka dapat dijelaskan bahwa Putin berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat Muslim Rusia pada khususnya dan masyarakat Rusia serta negara – negara Islam dunia pada umumnya untuk mendukung kebijakan Putin yang menginginkan agar Rusia kembali menjadi kekuatan pengimbang Amerika Serikat (menjadi negara adidaya).

## **E. 2. Konsep Balance of Power**

Balance of Power (*Perimbangan Kekuatan*) merupakan usaha agar sebuah negara tidak menjadi negara superior atau adidaya. Munculnya negara adidaya akan memonopoli sistem perpolitikan dunia dan akan mengganggu pola politik internasional. Oleh karena itu diperlukan adanya negara penyeimbang yang akan mencegah agar suatu negara tidak dapat memperbesar diri terlalu jauh. Semua negara mempunyai kecenderungan alamiah untuk memperbesar kekuasaannya.

*Balance of Power* sebagai Distribusi. Beberapa penulis mengatakan bahwa konsep tersebut untuk merujuk pada distribusi sumber kekuatan. Para penulis lain mengatakan bahwa perimbangan kekuatan berarti suatu distribusi sumber daya yang relatif seimbang diantara para partisipan. Mereka berpendapat bahwa dalam kondisi seperti ini tidak ada satu negara pun, atau bahkan suatu koalisi negara yang kecil, yang bisa mengganggu otonomi partisipan lain dan bahwa sistem tersebut ditandai oleh suatu pola politik yang kompetitif. Konsep distribusi yang merata tersebut telah

diterapkan untuk menyebut suatu perimbangan sederhana yang hanya melibatkan dua aktor maupun suatu perimbangan berganda yang melibatkan beberapa aktor. Sebaliknya, konsep ini juga telah diterapkan untuk menunjukkan adanya distribusi sumber daya yang timpang, dimana satu aktor yang suka damai bisa menggertak satu aktor agresif yang mencoba mengubah distribusi tersebut.

*Balance of Power* sebagai Kebijakan Nasional. Metafora perimbangan kekuatan juga telah dipakai untuk menggambarkan suatu jenis kebijakan tertentu, biasanya kebijakan membentuk aliansi defensif demi mencegah agar suatu koalisi tidak bisa memperoleh posisi dominan. Dalam hal ini paling tidak satu negara (aktor) utama harus berperan sebagai *balancer*. Aktor penyeimbang ini harus secara sadar bertindak untuk mencegah agar tidak satu negara pun bisa memperbesar diri terlalu jauh. Yaitu, ketika ada negara yang melakukan itu, negara *balancer* harus segera bergabung dengan pihak koalisi yang defensif untuk menjamin bahwa negara agresor akan bisa dikalahkan.<sup>12</sup>

*Balance of Power* sebagai Ekuilibrium. Interpretasi ketiga tentang konsep ini lebih abstrak daripada dua yang pertama. Interpretasi ini melibatkan suatu model pada tingkat agregat yang bermaksud menjelaskan atau meramalkan tindakan – tindakan negara berdasar ciri-ciri sistematis. Ekuilibrium dipandang sebagai suatu hubungan diantara variabel – variabel utama sistem tersebut (seperti distribusi sumber daya atau sikap dan kebijakan negara – negara), yang begitu erat sehingga

---

<sup>12</sup> ... ..

perubahan di satu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lain. Ekuilibrium terpelihara hanya jika variabel – variabel tersebut tidak berubah terlalu cepat atau terlalu banyak. Pendekatan ini berasumsi bahwa selama masih ada distribusi sumber daya yang cukup seimbang diantara lima atau lebih aktor, kebijaksanaan mereka akan tetap moderat, dan upaya oleh satu aktor untuk memperoleh posisi hegemoni akan bisa digagalkan oleh kekuatan pengimbangnya.<sup>13</sup>

*Balance of Power* sebagai Preskripsi. Dalam setiap definisi tentang *Balance of Power* yang dibahas disini terdapat kesan preskriptif : suatu asumsi bahwa “*balance*” seharusnya dipertahankan, biasanya demi perdamaian atau stabilitas. Rekomendasi seperti itu biasanya diajukan oleh mereka yang menyukai *status quo*. Sebaliknya, negara – negara revolusioner atau revisionis cenderung menolak *balance*. Dalam penggunaannya sebagai preskripsi, metafora *Balance of Power* itu tidak memberikan deskripsi tentang realitas ataupun teori tentang perilaku negara – negara; pada kenyataannya, gagasan *Balance of Power* sebenarnya adalah semboyan kaum konservatif.<sup>14</sup>

Dengan menggunakan konsep *Balance of Power*, Putin berusaha untuk menjadi *balancer* terhadap kekuatan Amerika Serikat yang saat ini menjadi satu – satunya negara adidaya di dunia. Rusia menganggap bahwa kebijakan luar negeri AS tidak terkontrol. Standar ganda yang diterapkan AS dan sekutunya juga sangat meresahkan dunia Islam. Untuk itu perlu kekuatan penyeimbang untuk mengatasi

---

<sup>13</sup> Ibid hal. 135

<sup>14</sup> Ibid hal. 137

hegemoni AS tersebut. Kondisi inilah yang sebenarnya menjadi kekhawatiran Rusia terhadap perkembangan kontemporer yang semakin tidak kondusif untuk menciptakan pergaulan kolektif dan keamanan domestik karena adanya adidaya tunggal Amerika Serikat (AS) tanpa kekuatan tandingan.

Saat ini, Rusia sedang berusaha untuk mengembalikan statusnya sebagai negara adidaya. Setelah terpuruk pasca 1990, kini Rusia mulai menata kembali berbagai instrumen termasuk militer dan ekonomi. Putin sebagai pemimpin Rusia memiliki kekuasaan untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang mengikat masyarakat. Berdasarkan ciri – ciri kekuasaan, Putin merupakan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber – sumber pengaruh yang dimilikinya untuk mempengaruhi pihak lain, dalam hal ini adalah masyarakat. Putin menggunakan kekuasaannya untuk berusaha mendekati dan merangkul dunia Islam dengan membuat kebijakan – kebijakan yang mengarah pada peningkatan perkembangan Islam di Rusia. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menarik simpati dari masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri untuk menjadikan Rusia sebagai *balancer* terhadap kekuatan Amerika Serikat

## **F. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka teoritik yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diturunkan hipotesis bahwa Putin berusaha meningkatkan perkembangan Islam di Rusia karena ingin memperoleh dukungan dan kerjasama dari Muslim Rusia dan negara – negara Islam di dunia agar Rusia dapat kembali menjadi negara adidaya.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, penulis menekankan penggunaan batasan waktu pada masa pemerintahan Presiden Vladimir Putin periode tahun 2000-2007. Pada waktu itu terjadi perubahan-perubahan yang mengarah pada perkembangan Islam di Rusia.

## **H. Metode Penelitian**

Dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris dengan teknik penulisan skripsi melalui studi kepustakaan dan data – data yang bersumber pada literatur. Oleh karena itu, data yang akan diolah dan dikaji adalah data yang bersumber dari analisa data sekunder seperti melalui majalah, buku, surat kabar, clipping, internet dan dokumentasi

## **I. Sistematika Penulisan**

**BAB I :** Pendahuluan yang akan memaparkan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Akan memaparkan tentang gambaran umum Rusia, letak geografis dan penduduk, sejarah terbentuknya Rusia, Rusia bidang ekonomi, pertahanan keamanan, pendidikan, budaya, pembagian wilayah, politik dan pemerintahan serta tentang sosok singkat Vladimir Putin.

**BAB III :** Islam di Rusia yang meliputi ortodoksi dan religiositas Rusia, Gereja Ortodoks, Kristenisasi, sejarah masuknya Islam, pihak yang berperan dalam masuknya Islam di Rusia, perjuangan kaum Muslim dalam menegakkan Islam di Rusia.

**BAB IV :** Akan melengkapi tulisan pada BAB III, dimana menjelaskan tentang Rusia dan dunia Islam yang meliputi sikap Rusia terhadap Islam, sikap Islam terhadap Rusia, sikap Dunia Islam terhadap Rusia, usaha Putin mendekati dunia Islam, kerjasama Rusia dan Dunia Islam serta peluang masa depan Rusia dan Dunia Islam.

**BAB V :** Kesimpulan